

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW pada dekat abad ke- 7 Masehi yang berpusat di Mekah- Madinah. Agama Islam berkembang cepat. Setelah Rasulullah meninggal kepemimpinan umat Islam difantikan oleh seorang Khalifah. Khalifah pertama yang memimpin agama Islam adalah Khalifah Abu Bakar al- Siddiq, kemudian dilanjutkan Khalifah Umar bin Khattab. Pada masa Umar Islam mulai tersebar ke Syam, Palestina, Mesir, serta Irak. Setelah itu, pada masa khalifah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Bani Umayyah, serta Bani Abasiyyah Islam sudah menyebar ke Cina Tiongkok sampai ke penjuru dunia (Hasbullah, 2001:3). Termasuk di wilayah Indonesia. Indonesia terletak di anantara dua benua, yaitu benua Australia serta Asia dan di apit oleh dua samudra, yaitu Samudra Hindia serta Pasifik. Posisi ini membuat Indonesia menjadi negara tersohor, karena wilayah yang strategis menjadi tempat persinggahan dan menjadi jalan lintas perdagangan dari bermacam negeri, semacam Arab, India, dan Tiongkok (Soekmono, 1985:7).

Mereka berdatangan ke Kepulauan Nusantara untuk berdagang. Melalui Selat Malaka para pedagang mengunjungi pusat-pusat perdagangan di Pulau Jawa. Masuknya agama Islam ke beberapa tempat di Asia Tenggara salah satunya Indonesia beriringan dengan berkembangnya bangunan masjid sebagai sarana ibadah. Sebelum datangnya agama Islam, wilayah Asia Tenggara menganut agama Hindu Budha dengan berbagai corak budaya yang terpengaruh budaya India. Namun setelah masuknya

Islam, komunitas setempat melahirkan bentuk bangunan masjid (Juliadi, 2007:54). Masuknya agama Islam di Indonesia ini melahirkan percampuran kebudayaan agama Islam dengan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya di Nusantara. Hasil dari percampuran kebudayaan tersebut salah satunya melahirkan masjid.

Berikut merupakan Penjelasan Rohani dalam penelitian skripsinya bahwa bangunan masjid merupakan salah satu bentuk dari wujud dari budaya Islam. Masjid ada sebagai bangunan umat muslim yang merupakan perpaduan dari fungsi bangunan sebagai unsur arsitektur Islam yang berpedoman pada kekuatan-kekuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT. Sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam, dan bangunan sebagai ungkapan tertinggi dari nilai luhur suatu kehidupan manusia yang juga melaksanakan ajaran Islam (Rohani, 2012:12). Masjid merupakan sarana yang penting bagi umat Islam untuk melaksanakan ritual keagamaan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Di samping itu masjid juga mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial maupun kemasyarakatan artinya masjid merupakan pusat untuk kegiatan pengembangan agama Islam.

Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid selain lafaz yang berkaitan dengan penganggungan asma Allah (Ayub, 1996: 7). Dalam perkembangan kemudian, kata masjid mempunyai pengertian tertentu, yaitu suatu bangunan atau gedung atau suatu lingkungan yang ditembok untuk digunakan sebagai tempat menunaikan shalat, baik shalat lima waktu maupun shalat Jumat atau shalat hari raya. Pengertian masjid sebagai bangunan

merupakan wujud dari aspek fisik dalam kebudayaan Islam (Juliadi, 2007:7). Di Banjarnegara terdapat masjid Jawa tradisional berukuran 12 x 20 meter yang berada di Dusun Kauman Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan yang memiliki beberapa keunikan. Masjid tersebut adalah Masjid Jami At-Taqwa Gumelem. Masjid ini berdiri kurang lebih dari 300 tahun. Masjid ini memiliki pilar-pilar utama yang belum pernah diganti dan masih berdiri dengan kokoh. Bangunan utama terdapat empat Saka Guru dan terdapat 12 tiang Pengampit. Selama Masjid berdiri hanya mengalami renovasi sebanyak 4 kali. Bangunan utama dan dan pilar-pilarnya tidak berubah.

Melihat dari umur Masjid Jami At-Taqwa memiliki syarat sebagai bagian dari benda, bangunan dan satuan dari Cagar Budaya. Kriteria Cagar Budaya menurut UU No. 11 Tahun 2010, BAB III pada pasal 5, ayat 1, yaitu “Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria: berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Uraian di atas menjelaskan bahwa masjid ini mempunyai historis yang panjang, yaitu merupakan masjid di daerah Banjarnegara. Masjid ini menjadi salah satu saksi perkembangan agama Islam di Banjarnegara. Selain itu, masjid Jami At- Taqwa ini menjadi masjid yang mampu bertahan hingga saat ini dengan mempertahankan keaslian arsitekturnya. Fenomena tersebut menunjukkan berdirinya Masjid Jami At-

Taqwa memiliki keunikan. Untuk itu timbul masalah melandasi penciptaan, arsitektur bangunan Masjid Jami At-Taqwa yang menjadi menarik untuk dikaji secara mendalam, baik yang terkait dengan sejarah, seni rupa, dan peranan dari Masjid Jami At-Taqwa. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti *Sejarah dan Arsitektur Masjid Jami At-Taqwa Desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mencoba merumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Masjid Jami At-Taqwa Gumelem?
2. Bagaimana pola arsitektur Masjid Jami At-Taqwa Gumelem?
3. Bagaimana peran Masjid Jami At-Taqwa di masyarakat Gumelem?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini akan mengkaji hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menelusuri sejarah berdirinya Masjid Jami At-Taqwa Gumelem.
2. Untuk mengungkap pola arsitektur Masjid Jami At-Taqwa Gumelem.
3. Untuk mengetahui peran Masjid Jami At-Taqwa di masyarakat Gumelem.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah untuk mengetahui tujuan dari penelitian yang telah diajukan meliputi:

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti.
- b. Menjadi bahan pustaka dan acuan bagi penyusunan dalam penelitian selanjutnya mengenai sejarah dan arsitektur bangunan.
- c. Memperkaya penelitian mengenai sejarah dan arsitektur bangunan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat acuan untuk para pembaca

- a. Bagi masyarakat sekitar masjid

Mengetahui sejarah berdirinya Masjid Jami At-Taqwa dan mengetahui pola arsitektur bangunan Masjid Jami At-Taqwa Gumelem agar masyarakat melestarikan Masjid tersebut.

- b. Bagi masyarakat umum

Manfaat bagi masyarakat umum yaitu mengenalkan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai sejarah berdirinya Masjid Jami At-Taqwa sebagai bangunan cagar budaya.

- c. Bagi pemerintah daerah

Sebagai bahan pertimbangan pemerintah daerah Banjarnegara untuk lebih memperhatikan cagar budaya di wilayah Banjarnegara dan menjadikan bangunan Masjid Jami At-Taqwa sebagai salah satu wisata religi yang patut dikembangkan.

E. Kajian Pustaka dan Penelitian yang Relevan

1. Kajian Pustaka

a. Sejarah Masjid

Sejarah masjid bermula sesaat setelah Rasulullah SAW, hijrah di Madinah. Saat Rasulullah SAW tiba di Quba, pada hari Senin tanggal 8 Rabi'ul Awwal tahun ke-14 nubuwwah atau tahun pertama hijrah, bertepatan tanggal 23 September 662 M, beliau membangun masjid yang pertama yang disebut masjid Quba. Lokasinya berada di sebelah tenggara Kota Madinah. Jaraknya lima kilometer di luar Kota Madinah. Kemudian, dikumpulkannya batu-batu dan disusun menjadi masjid yang sangat sederhana (Kurniawan, 2014).

Masjid sendiri secara etimologis merupakan isim makan dari kata *sajada*, *yasjudu*, dan *sujud*, yang artinya tempat sujud, dalam rangka beribadah kepada Allah SWT atau tempat untuk mengerjakan shalat. Sesungguhnya untuk sujud atau mengerjakan shalat, boleh dilakukan di mana saja asal tidak ada larangan, sebagaimana dinyatakan sabda Nabi SAW: "... Dijadikan bagiku seluruh bumi sebagai tempat sujud (masjid) dan tanahnya dapat digunakan untuk bersuci..." (HR. Muslim). Dari hadits tersebut memberikan suatu pemahaman bahwa seluruh bumi merupakan tempat bersujud dengan memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Masjid jika dilihat dari perkataannya berasal dari kata dasar *sujud* yang berubah bentuk menjadi masjid. Pengertian *sujud* di dalam Islam adalah kepatuhan ketundukan yang dilakukan dengan penuh kekhidmatan sebagai

pengakuan hamba Tuhan, dan Tuhan Yang Maha Esa sebagai penciptanya. Jadi sesungguhnya seluruh tempat di muka bumi ini adalah tempat *sujud* atau masjid. Sedangkan dalam penyempitan makna masjid diartikan sebagai suatu bangunan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara berjama'ah ataupun individual, dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan Islam.

Masjid merupakan rumah ibadah umat muslim. Masjid sebagai bangunan rumah ibadah merupakan salah satu simbol keberadaan agama Islam pada suatu masyarakat atau komunitas. Keberadaan Agama Islam dapat dilihat dari peninggalannya, salah satunya yaitu masjid. Masjid sebagai pusat syiar agama Islam menjadi salah satu saksi sejarah masuk dan berkembangnya Islam di suatu wilayah. Berdirinya masjid menjadi suatu karya budaya yang hidup, karena masjid merupakan karya arsitektur yang diciptakan dan digunakan terus-menerus dari generasi ke generasi.

Masjid sebagai tempat shalat fardhu, tempat pendidikan dan pengajaran. Sehubungan dengan eksistensi kebudayaan Islam. Masjid sebagai tempat shalat berjamaah seperti sholat Jum'at, shalat hari raya, shalat tarawih dan lain lain serta sebagai tempat melakukan I'tikaf (Wiryoprawiro, 1986: 4). Fungsi masjid dalam sejarah kemunculannya, memang tidak sekedar untuk "tempat sujud". Pada masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai sentra kegiatan-kegiatan pendidikan, yakni tempat pembinaan dan pembentukan karakter umat. Bahkan lebih strategis, pada masa Rasulullah SAW, masjid

menjadi sentra kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya umat. Hal ini karena disetiap harinya umat Islam berjumpa dan mendengar arahan-arahan Rasulullah SAW, tentang hal ini (Kurniawan, 2014).

Menurut Miftakhudin dalam penelitiannya masjid memiliki peran yang penting bagi kehidupan di kalangan masyarakat untuk meningkatkan ikatan emosional, spiritual dan sosial dengan sesama kaum muslim. Sebagai unsur yang vital bagi umat Islam, masjid memiliki sejarah perkembangan yang unik terutama dalam bidang arsitektur (Miftakhuddin, 2019:1). Sebagai produk budaya yang terikat dengan aktivitas manusia. Masjid menjadi salah satu lambang sejarah tentang kehidupan manusia pada di suatu wilayah, salah satunya di Desa Gumelem. Desa Gumelem terbagi menjadi dua wilayah yaitu Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon. Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon memiliki masjid tertua di wilayah Banjarnegara. Masjid ini menjadi saksi masuk dan berkembangnya Agama Islam di Banjarnegara. Selain itu, masjid ini memiliki nilai estetika yang di dalam arsitekturnya terdapat simbol-simbol atau lambang yang memiliki makna dalam penciptaanya.

b. Arsitektur Masjid

Kata arsitektur berasal dari yunani yaitu *architekton*, kata *architekton* sendiri terbentuk dari dua kata yaitu *arkhe dan tatoon*. *Arkhe* berarti yang asli, awal, utama, otentik dan *tektoon* berarti stabil, kokoh, stabil statis. Jadi *architectoon* adalah pembangunan utama atau bisa juga berarti tukang ahli

bangunan. Arsitektur merupakan bagian sistem tata nilai suatu masyarakat yang termanifestasi dengan wujud bangunan dan struktur-struktur yang ada (Syafwandi, 1985:50). Koentjaraningrat menggambarkan karya arsitektur sebagai salah satu wujud paling konkret dari kebudayaan, sebagai bagian dari kebudayaan fisik yang sifatnya nyata dari benda-benda mulai dari kain batik atau yang lebih kecil lagi yaitu kancing baju (Koentjaraningrat, 1990:187). Dengan kata lain, apabila menyikapi arsitektur sebagai artefak budaya maka mencermati secara terperinci dari benda peninggalan bersejarah yang berkaitan dengan unsur kebudayaan di mana ia berada dan diciptakan. Peninggalan bersejarah yang memiliki unsur kebudayaan ialah bangunan masjid.

Arsitektur masjid terbentuk oleh tradisi sesuai waktu dan tempat dimana masjid tersebut dibangun. Oleh karena itu gaya, dan konstruksi bangunannya sangat beragam. Namun demikian, karena fungsi umum bangunan masjid sebagai tempat shalat berjamaah maka beberapa karakteristik arsitektur tertentu bisa muncul pada bangunan masjid di seluruh dunia. Dalam karya ilmiah Nugroho dan Husnul menyatakan bahwa di Indonesia, arsitektur bangunan masjid banyak dipengaruhi oleh tradisi dan budaya yang merupakan peninggalan kejayaan kerajaan-kerajaan Islam, sehingga bangunan masjid yang dibangun sebelum abad ke-20 yang diistilahkan dengan sebutan “masjid kuno” mempunyai bentuk yang sangat kuat dipengaruhi oleh tradisi dan budaya masyarakat setempat (Nugroho dan

Husnul, 2017). Jadi dapat dikatakan masjid-masjid tradisional di Indonesia pada umumnya mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan masjid-masjid yang ada di Negara lainnya. Masjid-masjid tradisional yang tersebar di Indonesia dipengaruhi kebudayaan Hindu-Budha.

Masjid sebagai salah satu saksi di suatu masa dapat melihat bagaimana kejayaan suatu peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan dari masa berdirinya masjid tersebut. Melalui arsitektur masjid, masyarakat di masa yang datang mengetahui bagaimana masyarakat di suatu peradaban dapat menciptakan suatu karya berupa bangunan masjid. Pada konteks pemikiran tersebut, maka arsitektur masjid juga merupakan bagian dari ekspresi jiwa, yaitu jiwa spiritualitas dalam bentuk kebendaan. Masjid sebagai implementasi dari spiritualitas umat muslim juga terkait dengan hukum kebendaan yang tidak bisa lepas dari konteks kebudayaan sebagaimana pendapat Koentjaraningrat.

Wujud dari implementasi dari spiritualitas umat muslim salah satunya yaitu dari Masjid Jami At-Taqwa. Masjid yang terletak di Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. merupakan Masjid sebagai bagian dari peninggalan bersejarah yang menjadi salah satu bukti masuknya Agama Islam di wilayah Banjarnegara. Keberadaan konstruksi bangunan gaya bangunan utama yang masih kokoh menunjukkan bahwa pendirian Masjid Jami At-Taqwa di masa

lalu juga sangat memperhatikan keserasian antara kebudayaan Jawa dengan Islam sebagai sebuah perwujudan dari akulturasi kebudayaan.

c. Akulturasi budaya pada masjid di Indonesia

Akulturasi merupakan salah satu peristiwa pengembangan budaya yang diusahakan manusia. Istilah akulturasi, *acculturation* atau *culture contact*, mempunyai berbagai arti di antara para sarjana antropologi, tetapi semua sefaham bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1990:247). Sedangkan kebudayaan sendiri menurut Koentjaraningrat ada empat wujud kebudayaan, yaitu kebudayaan sebagai nilai ideologis, kebudayaan sebagai sistem gagasan, kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola, dan kebudayaan sebagai benda fisik (artifak) (Koentjaraningrat, 2005:72). Wujud kebudayaan sebagai benda fisik dapat dipengaruhi oleh akulturasi. Proses akulturasi diantaranya yaitu masuknya unsur kebudayaan asing yang kemudian beradaptasi dengan budaya lokal yang ada yang menghasilkan sebuah budaya baru.

Akulturasi budaya ini juga dihadapi oleh proses Islamisasi di Indonesia. Proses akulturasi antara budaya Hindu – Budha dengan budaya

Islam yang datang hingga mempengaruhi pada seni bangunan Islam pada saat itu dan juga memperkaya seni budaya Islam serta menjadikan kekhasan sendiri untuk bentuk-bentuk arsitektur Islam di Indonesia salah satunya bangunan masjid. Hubungan masjid dengan seni terutama melekat pada bangunannya. Masjid selalu dibangun dengan arsitektur yang indah, sesuai dengan selera ruang dan waktunya (Gazalba, 1989:131).

Bentuk-bentuk masjid di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh arsitektur masjid dunia Islam yang dipadukan dengan kondisi kebudayaan yang ada, bahkan juga dengan unsur-unsur budaya prasejarah yang ada sebelum Hindu-Budha, turut mewarnai arsitektur masjid Indonesia yang kembali kepada tradisi kayu (Juliadi, 2007:55). Tradisi kayu ini merupakan salah satu peninggalan prasejarah. Ketika kepercayaan Hindu – Budha datang masyarakat Indonesia menerima pengaruh kebudayaan Hindu – Budha yang kemudian mengenalkan konstruksi batu dalam seni bangunan. Agama Islam di Indonesia mempunyai corak masjid tersendiri, suatu corak yang sangat berbeda dalam corak masjid di negara lain. Seperti dalam hasil penelitian Aziz Masjid Agung Demak yang disebut sebagai masjid tertua di Jawa, dan masjid-masjid keraton di Kota Gede (Mataram) memiliki bentuk atap bersusun seperti kuil-kuil Hindu Asia Selatan. Pola arsitektur ini tidak dikenal di kawasan dunia Muslim lainnya (Azis., 2013: 267).

Masjid tua di Jawa memiliki bentuk atap bersusun atau atap tumpang. Pola arsitektur masjid dengan bentuk atap bersusun dan berkonstruksi batu.

Kemungkinan Pulau Jawalah yang merupakan daerah tempat corak ini tumbuh yang pertama kali, sehingga orang menyebut dengan masjid corak Jawa (Pijper, 1984:15). Akulturasi yang terjadi pada bangunan masjid di Indonesia terutama masjid tradisional yang berdiri pada proses Islamisasi di Indonesia didominasi dengan tradisi kayu dan konstruksi batu. Akulturasi dari kepercayaan Hindu – Budha, tradisi kayu dengan kebudayaan Islam yang dibawa. Jadi pola arsitektur masjid dengan pengaruh budaya Jawa yang kental, merupakan wujud akulturasi Islam dengan budaya Jawa.

2. Penelitian yang Relevan

Dalam melakukan sebuah penelitian dan menyusun menjadi sebuah karya tulis, digunakan beberapa pustaka sebagai acuan. Acuan tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa jauh persoalan yang pernah dilakukan sebelumnya tentang kajian ini. Belum banyak penelitian mengenai Masjid Jami- At Taqwa Gumelem. Berbagai karya tulis yang memiliki kaitan dengan penelitian ini antara lain:

Skripsi Feriyan Pradinata yang berjudul *Sejarah dan Arsitektur Masjid Nur Sulaiman di Kecamatan Banyumas Tahun 1980-2016*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2017. Penelitian ini menghasilkan bahwa Masjid Nur Sulaiman didirikan kurang lebih semasa dengan pendirian rumah kabupaten pendopo Balai Si Panji. Jadi kemungkinan Masjid Nur Sulaiman didirikan setelah pendopo Si Panji berdiri. Keberadaan Masjid Nur Sulaiman semakin tampak pada saat Banyumas terkena banjir besar. Pada saat itu tanggal 21-23 Februari 1861 terjadi bencana besar sampai rumah sakit,

karesidenan, dan rumah residen tenggelam hingga 3,5 meter. Dengan adanya banjir tersebut, banyak penduduk yang mengungsi ke pendopo Balai Si Panji dan Masjid Nur Sulaiman. Kemungkinan dahulu bangunan Masjid Nur Sulaiman dan Balai Si Panji masjid menjulang tinggi dibandingkan dengan daerah lain di sekitarnya. Nama Masjid Nur Sulaiman dibentuk dengan musyawarah dari para tokoh Banyumas. Kata Nur diambil dari nama depan arsitekturnya, yaitu Nurdaiman, sedangkan Sulaiman diambil dari seorang nama mubaligh (penyair agama) yang merupakan orang pertama berdakwah di masjid tersebut. Bentuk arsitektur Masjid Nur Sulaiman menggunakan arsitektur kebudayaan tradisional dan kebudayaan barat (kolonial). Bentuk arsitektur kebudayaan tradisional dapat dilihat dari adanya undakan di bagian emperan masjid. Bentuk masjid seperti rumah tradisional Jawa Joglo dengan atap berundak atau atap tumpang tiga yang merupakan ciri khas dari bangunan tradisional. Sedangkan pada bentuk arsitektur barat (kolonial) dapat dilihat dari bentuk pintu yang berukuran besar, saka guru (saka guru yang berbentuk molding), fondasi atau tembok masjid yang sangat tebal, adanya motif hias molding pada tiang ruang utama masjid, serta jendela masjid yang ukurannya besar dan kuat terbuat dari kayu jati. Terakhir hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa masjid-masjid sekarang ini banyak menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama. Seperti halnya di Masjid Nur Sulaiman di Banyumas ini.

Skripsi Miftakhuddin yang berjudul *Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019. Skripsi tersebut meneliti tentang makna simbolik pada mihrab masjid Nur Sulaiman. Penelitian ini mengambil objek penelitian Masjid Nur Sulaiman Banyumas. Dalam penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa simbolik pada Masjid Nur Sulaiman Banyumas adalah ada pada nilai-nilai spiritual, manusia diarahkan untuk beribadah di masjid. Hubungan manusia dengan Ilahi dihadirkan di dalam dekorasi ruang utama masjid bahwa manusia untuk mencapai derajat tertinggi harus mampu meninggalkan segala nafsu duniawi untuk menuju kebersihan hati. Hal ini terlihat pada masjid Nur Sulaiman bahwa atap tumpang tiga sebagai simbol trilogi Ilahi yang harus dicapai manusia yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Kemudian mihrab, mimbar, dan maksura sebagai simbol bahwa manusia dalam hidupnya harus seimbang antara urusan dunia, Tuhan serta ilmu pengetahuan. Pada saka guru menyimbolkan bahwa unsur manusia dari air, tanah, angin, api, saka guru sekaligus sebagai simbol empat sifat manusia yaitu lawwamah, sufiyah muthmainnah, ammarah, nafsu tersebut harus dikelola dengan baik dengan beribadah di dalam masjid. Dalam ukiran gunung atau kayon merupakan simbol alam semesta serta simbol ke Maha Esaan Allah dengan bentuk meruncing ke atas pada satu titik.

Skripsi Jubaedah yang berjudul *Sejarah dan Arsitektur Masjid Al- Khadra Kampung Gesing Desa Samangraya Kecamatan Citangkil Kota Cilegon*. Fakultas

Ushuluddin Dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2018. Skripsi Jubaedah menjelaskan tentang masjid tradisional yang dibangun oleh Kyai Abdul Haq pada tahun 1932. Pada tahun 1932 Masjid Al-Khadra ini dibangun oleh Kyai Abdul Haq dibantu oleh masyarakat setempat, masyarakat Samangraya menganggap bahwa masjid yang dibangun oleh Kiyai Abdul Haq sebagai warisan untuk masyarakat yang harus dijaga sampai kapanpun. Bagian ruang Masjid Al-Khadra mempunyai nilai arkeologi hanya beberapa saja dalam bangunan ini diantaranya mimbar, mihrab, tiang, dinding dan atap Masjid Al-Khadra. Perkembangan dan percampuran bentuk konsep terlebih dahulu ada pada masjid. Oleh karena itu, pengembangan dan percampuran semakin kompleks dengan perkembangan budaya manusia. Terutama dalam aspek perhubungan semakin banyak orang yang bermigrasi semakin jauh dapat dilihat dari pengalaman maka percampuran kompleks.

Beberapa penelitian diatas terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu tentang sejarah dan arsitektur masjid. Meliputi sejarah masjid, arsitektur masjid, dan peran masjid. Dari ketiga penelitian di atas bahwa masjid tradisional Jawa memiliki sejarah panjang dan memiliki nilai arkeologi yang tinggi. Kebudayaan di masa lampau menjadi salah satu terwujudnya masjid tradisional Jawa. Masjid tradisional Jawa menjadi salah satu saksi perkembangan Islam pada masa itu. Oleh karena itu penelitian mengenai Sejarah dan Arsitektur Masjid Jami At-Taqwa menjadi salah satu tujuan untuk

mengetahui sejarah panjang tersebut. Menjadikan Masjid Jami At-Taqwa ini menjadi salah satu masjid tertua di Banjarnegara.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dan teori fungsional. Teori interaksionisme simbolik menunjukkan sifat khas dari interaksi anatar manusia. Kekhasan adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakanya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makan” yang diberikan terhadap orang lain itu. Interaksi antarindividu, dipengaruhi oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing (Jauhari, 2012:124). Sedangkan teori fungsional menurut Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1987:171) bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh hidupnya.

Dalam menggunakan teori interaksionisme simbolik dan teori fungsional ini peneliti berharap agar bisa mengetahui makna dan fungsi bangunan yang terdapat dalam Masjid Jami At-Taqwa ini, sehingga Masjid ini mempunyai nilai kesejarahan dan Islami yang tinggi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu memakai pendekatan historis dan arkeologi.

a. Pendekatan Arkeologi

Arkeologi menurut Grahame arkeologi merupakan suatu studi yang sistematis tentang benda-benda kuno sebagai suatu alat untuk merekonstruksi masa lampau (Tjandrasasmita, 2009:1). Bukti arkeologis memberikan dukungan terhadap keberadaan sejarah. Fakta-fakta arkeologis menghadirkan kehidupan manusia di masa lampau. Dengan menggunakan pendekatan ini penulis bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam berkaitan dengan bangunan dan arsitektur arkeologi dalam fungsi dan bentuknya, adapun tradisi arkeologi merupakan budaya dari masa prasejarah yang berlanjut hingga sampai saat ini pada Masjid Jami At-Taqwa.

b. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk di dalam perubahan-perubahan sosial. Sosiologi merupakan suatu ilmu pengetahuan kemasyarakatan yang kategoris, murni, abstrak, berusaha memberi pengertian “umum” rasional dan empiris, serta bersifat umum. Sosiologi masuk dalam ilmu-ilmu sosial yaitu ilmu-ilmu yang mengkaji manusia dalam kehidupannya dalam mana terlibat kerohanian (Gazalba, 1989:2). Sedangkan menurut Ibnu Khaldun dalam Jurnal IAIN Kudus sosiologi merupakan sarana untuk memahami sejarah dan kondisi sosial masyarakat pada suatu generasi, proses perubahan dalam suatu

masyarakat, faktor dan pengaruhnya dalam peta peradaban suatu bangsa (Kasdi, 2014). Jadi semua ilmu yang membicarakan hubungan antara pribadi dan masyarakat disebut sosiologi atau ilmu masyarakat.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (*historis*). Metode sejarah merupakan suatu cara, jalan dan petunjuk pelaksanaan seorang sejarawan untuk melihat sebuah peristiwa dalam jangkauan ruang dan waktu dengan langkah-langkah yang terstruktur. Metode sejarah terdiri dari empat langkah, yaitu :

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Kata heuristik berasal dari kata *heuriskein* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa latin, heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris (Daliman, 2012: 52). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan di Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon, Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Pengumpulan data dilakukan dari bulan Mei 2021 sampai Juli 2021. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Pada tahap ini peneliti mencermati setiap sisi bangunan masjid baik bentuk dan gaya konstruksi dari Masjid Jami At-Taqwa. Tahap selanjutnya, yaitu wawancara. Wawancara ini digunakan untuk mencari sumber lisan. Pada tahap ini, peneliti berusaha menggali informan yang dapat dijadikan sumber informasi. Informan yang menjadi sasaran peneliti merupakan pengurus masjid, juru kunci pemakaman dari keluarga keturunan pendiri Gumelem, tokoh yang dituakan di Desa Gumelem

Wetan dan Desa Gumelem Kulon, serta masyarakat sekitar masjid. Pencarian informan dilakukan dengan menanyakan tentang informan yang dapat diwawancarai kepada pegawai kantor desa. Pegawai kantor desa mengarahkan ke informan pertama dan kedua, yaitu juru kunci dari Pemakaman Girilangan yaitu pemakaman dari keluarga keturunan pendiri gumelem dan tokoh yang dituakan di Desa Gumelem Kulon. Kemudian pencarian informan selanjutnya diarahkan langsung oleh informan kedua untuk mencari informasi selanjutnya ke pengurus Masjid Jami At-Taqwa.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara terarah dan tidak terarah. Wawancara tidak terarah ini dilakukan agar informan dapat mengeluarkan kebebasan dalam mengeluarkan pikiran dan pandangannya. Kemudian, tahap selanjutnya melakukan wawancara terarah. Wawancara terarah merupakan wawancara yang terfokus pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Tahap wawancara ini harus disertai dengan surat bukti wawancara. Surat bukti wawancara ini berisikan tentang identitas informan yang terdiri dari nama, usia, pekerjaan, tempat wawancara dan tanggal wawancara. Wawancara ini dibantu menggunakan alat rekam berupa (*hand phone*) untuk merekam informasi yang disampaikan oleh informan. Alat rekaman digunakan untuk membantu peneliti ketika peneliti sulit menangkap informasi yang telah disampaikan informan pada saat wawancara. Hasil dari wawancara akan diubah menjadi sumber tertulis dan digabungkan dengan hasil survei dan observasi. Untuk sumber sekunder dalam penelitian ini, diperoleh melalui karya

peneliti sebelumnya mengenai sejarah dan arsitektur masjid di Indonesia dalam bentuk jurnal, artikel ilmiah ataupun berita.

2. Kritik atau (verifikasi)

Setelah data dokumen, manuskrip (naskah-naskah lama), artifact, folklore dan sejarah diperoleh, sejarawan harus melakukan langkah kritik atau verifikasi. Verifikasi berusaha menilai apakah data itu asli atau selanjutnya bisa dipercaya (Priyadi, 2013:118). Selanjutnya yang dilakukan penulis adalah melakukan tahap kritik atau verifikasi. Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern yang menilai isi sumber memiliki kredibilitas (dapat dipercaya atau tidak) (Priyadi, 2011:75). Pengumpulan data (heuristik) yaitu data yang didapatkan melalui survei, observasi dan wawancara. Kemudian dilakukan tahap verifikasi, baik itu kritik ekstern maupun kritik intern. Kritik ekstern yang diperoleh melalui survei dan observasi dilakukan dengan cara melihat keadaan bangunan masjid masjid, sedangkan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap informan dilihat dari usia informan. Kondisi informan sehat baik sehat jasmani maupun rohani. Jika keadaan bangunan baik gaya dan struktur bangunan merupakan bangunan identik dengan masjid tradisional Jawa. Bangunan Masjid Jami At-Taqwa dapat dinyatakan memiliki keotentikan sebagai sumber penelitian. Kemudian, jika informan sehat dan tidak mengalami kekurangan jasmani data yang diperoleh melalui wawancara dapat dinyatakan keasliannya untuk sumber penelitian.

Notosusanto (dalam Priyadi, 2013:120) menyatakan bahwa kritik intern ditempuh dengan penilaian intrinsik dan membandingkan dengan data sejenis atau data lain. Data sejarah yang diperoleh berupa artifact, mantifact dan sosifact dari survei, observasi dan wawancara. Kemudian dilakukan pengecekan dengan cara membandingkan antara informan pertama dengan informan kedua. Selanjutnya peneliti dapat mengelompokan data yang telah diperoleh. Apakah data yang diperoleh dapat dijadikan data sejarah yang valid atau tidak. Dalam tahap penelitian ini maka peneliti dapat menentukan kredibilitas data yang telah diperoleh.

3. Interpretasi (analisis fakta sejarah)

Kartodirdjo menjelaskan bahwa peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran atas fakta-fakta sejarah, yang terdiri dari (1) *mentifact* (kejiwaan), (2) *sociofact* (hubungan sosial), dan (3) *artifact* (benda) (Priyadi, 2011:85). Fakta yang telah melewati tahap kritik ekstern dan kritik intern, kemudian dilakukan tahap penafsiran. Dalam menafsirkan fakta sejarah maka perlu dilakukan analisis dan sintesis (Priyadi, 2011:88). Analisis sejarah itu bertujuan dengan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi menyeluruh. Fakta-fakta yang telah dikumpulkan berupa *mentifact*, *sosiofact* dan *artifact* diuraikan untuk melihat apakah fakta satu dengan lainnya memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Seperti gaya bangunan Masjid Jami At-Taqwa ini memiliki gaya bangunan seperti masjid tradisional Jawa lainnya. Kemudian tahap

selanjutnya yaitu sintesis. Tahap sintesis ini merupakan tahap menyatukan fakta yang berkaitan satu dengan lainnya. Seperti gaya bangunan Masjid Jami At-Taqwa yang sama dengan masjid tradisional lainnya di Jawa. Maka dapat disimpulkan bahwa Masjid Jami At-Taqwa merupakan masjid tradisional yang mengikuti gaya bangunan sesuai masa pembangunannya.

4. Historiografi (penulisan sejarah)

Langkah terakhir dari metode penelitian ini yaitu Historiografi. Menurut Priyadi (2011: 92), pada hakikatnya, penyajian historiografi meliputi (1) pengantar, (2) hasil penelitian, dan (3) simpulan. Pada hakikatnya historiografi merupakan tahap paripurna. Tahap pengantar merupakan tahap penyajian kerangka berpikir dan permasalahan-permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Tahap selanjutnya yaitu hasil penelitian. Hasil penelitian merupakan hasil penelitian di lapangan. Hasil penelitian di lapangan berupa fakta-fakta sejarah yang terdiri dari (1) *mentifact* (kejiwaan), (2) *sociifact* (hubungan sosial), dan (3) *artifact* (benda) (Priyadi, 2011:85) yang selanjutnya akan diproses untuk menjawab permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Kemudian tahap terakhir dari penyajian historiografi adalah kesimpulan. Kesimpulan merupakan gambaran umum dari tahap sebelumnya. Setelah melalui tahap terakhir penyajian historiografi ini, maka penelitian mengenai Masjid Jami At-Taqwa dapat terealisasikan.

H. Sistem Penulisan

Untuk mempelajari skripsi ini maka penulis akan mencoba menjelaskan sistematika yang tercantum didalamnya sistematika yang dipakai adalah :

Bab I berisi pendahuluan yang penjelasan latar belakang masalah, perumusan masalah yang telah dibahas, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori dan pendekatan, metode penelitian serta sistematika penulisan yang merupakan gambaran urutan singkat mengenai urutan pembahasan dari penulisan skripsi.

Bab II menguraikan sejarah berdirinya Masjid Jami At-Taqwa Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon yang meliputi profil Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon, sejarah Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon dan sejarah Masjid Jami At-Taqwa.

Bab III menjelaskan pola arsitektur Masjid Jami At-Taqwa. Pada bagian ini dimulai dengan konstruksi bangunan dan gaya bangunan Masjid Jami At-Taqwa di Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem.

Bab IV berisi tentang peran masjid dan peranan masjid dalam kegiatan keagamaan dan sosial di masyarakat Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem.

Bab V merupakan bab terakhir. Bab ini menyimpulkan keseluruhan dari bab-bab sebelumnya dengan tambahan saran-saran untuk Masjid Jami At-Taqwa Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem.